

**IMPLEMENTASI KETELADANAN DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

**ELVANDRI NOOR RAFSANJANI
NIM : 210313304**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JULI 2018

ABSTRAK

Rafsanjani, Elvandri Noor. 2018. *Implementasi Keteladanan Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci : Keteladanan, Disiplin, Santri

Keteladanan merupakan pemberian contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan, penanaman keteladanan pada peserta didik merupakan tugas yang paling utama. Salah satu keteladanan yang perlu ditanamkan adalah keteladanan tentang disiplin. Penanaman keteladanan tentang disiplin sangat diperlukan mengingat bahwa kedisiplinan dapat digunakan sebagai pengatur tatanan kehidupan manusia. Di pondok pesantren Wali Songo untuk menanamkan disiplin pada santri sangat diperlukan keteladanan dari pendidik. Pribadi pendidik memiliki andil yang sangat besar terhadap penanaman keteladanan tentang disiplin pada santri. Selain itu strategi yang digunakan juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penanaman disiplin pada santri.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi penerapan keteladanan, (2) mengetahui faktor pendorong/penghambat dalam penerapan keteladanan, dan (3) mengetahui implikasi keteladanan dalam peningkatan disiplin.

Untuk mengungkapkan hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitiannya, sedangkan pada metode pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, metode analisis datanya menggunakan model analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa : (1) Penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar dilakukan dengan strategi Konsep diri, Keterampilan berkomunikasi, Konsekuensi logis dan alami, Analisis transaksional, Terapi realitas, Disiplin yang terintegrasi, Modifikasi perilaku, dan Tantangan bagi disiplin, serta didukung oleh adanya gairah, peraturan yang jelas, tepat waktu dan taat aturan, dan melakukan variasi. (2) Hambatannya yaitu adanya tidak disiplin, sifat yang berbeda, tidak merencanakan kegiatan, tugas tak dapat difahami, dan memaksa sesuai pemahaman pendidik. (3) Implikasinya yaitu mengembangkan pola perilaku peserta didik, meningkatkan standar perilaku peserta didik, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini atas nama saudara:

Nama : Elvandri Noor Rafsanjani

NIM : 210313304

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul : Implementasi Keteladanan Dalam Meningkatkan Disiplin Santri
Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo,

Pembimbing



Erwin Yudi Prahara, M.Ag

NIP. 197409252000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Kharisna Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Elvandri Noor Rafsanjani
NIM : 210313304
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Keteladanan Dalam Meningkatkan Disiplin
Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 27 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan/Fakultas Tarbiyah

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|----------------------------|---------|
| 1. Ketua sidang | : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I | (.....) |
| 2. Penguji I | : Dr. Ahmadi, M.Ag | (.....) |
| 3. Penguji II | : Erwin Yudi Prahara, M.Ag | (.....) |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang berakal akan mengambil pelajaran-pelajaran melalui proses berfikir dari orang sekitar yang diamatinya atau yang menjadi fokus perhatiannya untuk ditiru atau diambil sebagai pelajaran. Dari pengamatan dan proses berfikir itu, akan mempengaruhi tingkah lakunya, baik orang yang diperhatikannya itu mempunyai sifat baik atau buruk.

Orang tua sebagai subjek yang selalu ada di sekitar anaknya akan sering atau selalu diamati dan dijadikan teladannya. Dengan proses keteladanan itu, sangat mempengaruhi tingkah lakunya, sehingga dikatakan “adapun yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani adalah orang tuanya.” John Locke menggambarkan bahwa bayi itu dilahirkan bagaikan papan kosong, ia akan meniru atau belajar apa yang ditanamkan kedua orang tuanya atau lingkungannya.¹ Maka dari itu, diperlukan figur teladan yang baik dan ideal untuk dijadikan contoh yang baik sehingga terbentuk umat manusia yang baik dan berkualitas.

Salah satu hal yang menyebabkan berhasilnya Nabi Muhammad saw dalam mendidik umat manusia adalah adanya kesatuan antara kata dan perbuatan.

¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid 1, 10.

Dengan demikian, Nabi Muhammad saw benar-benar menjadi figur dan contoh (teladan) terhadap segala perkataan dan tindakan beliau bagi para pengikutnya.

Allah memerintahkan kepada orang-orang Islam untuk mengikuti perilaku Nabi Muhammad saw. Beliau sendiri ditegaskan oleh Allah swt sebagai teladan bagi orang-orang beriman. Allah memuji beliau karena memiliki akhlak yang luhur. Beliau adalah guru terbaik sepanjang zaman yang pernah ada di muka bumi ini. Berkat pendidikan dan pengajaran beliau maka lahirlah “*Khairul Ummah*” generasi umat terbaik yakni para sahabat.

Demikianlah yang semestinya terjadi pada guru adalah menjadi pribadi yang teladan bagi para anak didiknya. Bersungguh-sungguh dalam mengajar, mendidik dengan cara yang baik dan benar penuh teladan sebagaimana *qudwah* dari Rasulullah saw.

Dalam hal kedisiplinan tidak hanya membentuk manusia yang berkarakter tetapi jauh dari itu, kedisiplinan membentuk watak dan kepribadian yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan hidup yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat. Dalam realitas kedisiplinan, walaupun betapa sempurna pendidikan tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan permasalahan di lapangan, karena itu pendidikan masih memerlukan pola kedisiplinan realitas yang dicontohkan oleh seorang pendidik melalui perilaku dan metode kedisiplinan yang dia perlihatkan kepada anak didiknya.

Pentingnya dikaji keteladanan pendidik karena pendidik/guru merupakan figur atau tokoh panutan peserta didik dalam mengambil semua nilai dan

pemikiran tanpa memilih antara yang baik dengan yang buruk. Peserta didik memandang bahwa guru adalah satu-satunya sosok yang sangat disanjung. Maka didikan dari guru berpengaruh besar dalam memilih andil dalam membentuk kedisiplinan dan pemikiran peserta didik.

Pendidik atau guru merupakan figur sentral, artinya ia merupakan sosok pribadi yang selalu mendapat sorotan dan perhatian dari anak didik, yang pada gilirannya anak didik akan menjadikan guru tersebut sebagai figur atau teladan baginya. Untuk itu seorang guru tidaklah hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas hendaknya berperilaku yang memberikan suri tauladan. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan sekolah. Tanpa guru atau pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang mewujudkan nilai-nilai moral.²

Dalam praktek kedisiplinan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi bentuk yang paling penting adalah:³

² H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 76.

³ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 266-267.

1. Pemberian pengaruh secara spontan. Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja.
2. Pemberian pengaruh secara sengaja. Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik.

Kita tahu bahwa kebaikan guru akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan guru akan dengan mudah diikuti oleh murid-muridnya. Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas. Adalah wajar dan benar pepatah “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” Artinya jika ada guru yang mempunyai perilaku jelek sedikit, murid akan mencontohnya dengan mempunyai perilaku jelek dan lebih banyak lagi. Dan sebagaimana diketahui bahwa keteladanan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam dunia profesi sebagai guru. Sebab guru dalam sebuah semboyan klasik dikatakan bahwa “Guru itu untuk digugu dan ditiru,” artinya digugu perkataannya dan ditiru perbuatannya. Disinilah peran guru contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap murid. Agar dapat menjadi contoh, guru harus mempunyai mentalitas sebagai guru dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi guru. Guru tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama dirinya sendiri berperilaku

dengan nilai-nilai kejelekan. Demikian pula dalam hal keilmuan, guru yang tidak menguasai pelajaran yang ia ajarkan tidak akan dipercaya oleh siswanya sendiri. Karena itu, guru harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi muridnya.

Oleh karena itu pentingnya bagi guru di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo untuk mengoreksi dan bermuhasabah diri, sudah sejauhmana dalam menjadikan pribadinya sebagai teladan dan kompetensinya dalam mengajar dan mendisiplinkan bagi para santrinya. Di pondok pesantren Wali Songo, yang disebut guru atau pendidik itu tidak hanya seseorang yang mengajar di dalam kelas saja, akan tetapi seseorang yang mendidik tentang kedisiplinan di luar kelas dan di asrama pun juga disebut guru, meskipun seseorang itu masih berstatus santri, dan itu dinamakan Mudabbir. Mudabbir adalah pendidik atau guru santri ketika berada di asrama dan juga ketika di luar asrama dan kelas. Mudabbir adalah santri yang menginjak kelas 5 dan 6 yang dididik khusus dari para ustadz agar menjadi suri tauladan dan mendidik adik-adiknya yang masih menginjak kelas 1 sampai 4 khususnya dalam bidang kedisiplinan. Dan seharusnya pendidik ataupun guru menerapkan keteladanan dalam dirinya, agar menjadi suri tauladan yang baik dari segi apapun khususnya dalam hal kedisiplinan. Dari sini penulis ingin mengetahui bagaimana para ustadz mendidik para mudabbir agar mempunyai jiwa kedisiplinan sehingga bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk mendidik adik-adiknya. Untuk itu penulis tertarik meneliti mengenai implementasi keteladanan pendidik dengan judul, “**Implementasi Keteladanan**

Dalam Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo“

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul peneliti dan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada: Implementasi keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dari gambaran diatas, terdapat beberapa permasalahan yang bisa kami ajukan, diantaranya:

1. Apa saja strategi penerapan keteladanan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan keteladanan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?
3. Apa implikasi keteladanan dalam peningkatan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, kami mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi penerapan keteladanan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan keteladanan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

3. Untuk mengetahui implikasi keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan disiplin santri melalui keteladanan dan memberikan kontribusi bagi khazanah pendidikan islam. Khususnya dijadikan sebagai salah satu kekayaan ilmu pengetahuan tentang implementasi keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

2. Secara Praktis

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang keteladanan pada guru dan pengurus dalam upayanya meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo. Dan penelitian ini diharapkan menjadi bukti kegiatan yang tetap ada di pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi guru dan pengurus

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

- b. Bagi santri

Dapat meningkatkan kedisiplinan melalui keteladanan.

- c. Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengetahuan untuk menambah wawasan dan sebagai referensi lebih lanjut serta sebagai syarat untuk mengerjakan skripsi.

- d. Bagi IAIN

Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran yang nantinya bisa dijadikan sebagai rujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam skripsi nantinya, untuk mempermudah penyusunan skripsi dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi tinjauan secara global yang akan dibahas, yaitu terdiri dari; latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian teori, sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuwan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian nilai, pendidikan islam, budaya dan telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan pimpinan pondok, ketua pelaksana dan pengurus dan pelaksanaan kegiatan. Dan data khusus yang meliputi strategi penerapan, faktor pendorong dan penghambat, dan implikasi keteladanan.

BAB V : Analisis data, Pada bab ini akan disajikan data tentang analisis kegiatan penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

BAB VI : Penutup, Bab ini merupakan akhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab VI. Bab ini dimaksud untuk memudahkan pembaca memahami intisari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

G. Kajian Teori

4. Pengertian Keteladanan

Menurut Suparlan, Teladan merupakan role model yang memberikan contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang.⁴ Sedangkan menurut Hamzah, Keteladanan diartikan sebagai contoh bagi seseorang yang dapat digugu dan ditiru.⁵

Nurlaela Isnawati mengemukakan, bahwa keteladanan merupakan panutan yang baik di hadapan seseorang. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh.⁶ Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.⁷

⁴ Suparlan, *Guru sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat, 2006), 34.

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 17.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), Cet. IX, 1036.

⁷ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet 1, 117.

5. Pentingnya Keteladanan Guru

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Oleh karena itu, wajar ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik.

keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang

paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam keteladanan ini, guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru, beda dan unggul (*different and distingtif*). Sebab penampilan guru, bisa membuat peserta didik betah di kelas, tetapi bisa juga membuat peserta didik malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Disinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya. Guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat menjadi teladan dan mendorong mereka untuk belajar, dan membentuk pribadi yang berkarakter.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah, apakah guru harus jadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya?. Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi tersebut, tetapi jangan sampai hal tersebut menadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Guru juga manusia, dalam batas-batas tertentu, tentu saja memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Guru juga manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya (*Self-consciousness*).⁸

Pendidikan islami merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga pelaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua; anak-anak harus mempunyai figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep islam. Dengan begitu, para pendidik dan orang tua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Al-Quran dan dari perilaku Rasulullah saw.⁹

⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 169.

⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 262.

6. Nilai-nilai Edukatif dalam Keteladanan

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk yang paling penting adalah :

a. Pemberian Pengaruh secara spontan

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain yang meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan. Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak sengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah atas segala tindak-tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Semakin dia waspada dan tulus, semakin bertambahlah kekaguman orang kepadanya sehingga bertambah pula kebaikan dan dampak positif baginya.

b. Pemberian pengaruh secara sengaja

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan sholat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima

tampil di depan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil ke garis depan di dalam diri para tentara.¹⁰

7. Pengertian Disiplin

Disiplin perlu diterapkan pada masing-masing diri manusia. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk mentaati tata tertib tersebut, dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti mentaati tata tertib.¹¹

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.¹² Kedisiplinan adalah salah satu unsur dalam struktur kepribadian seseorang yang telah mengalami proses perkembangannya yang panjang.

Menurut kamus, kata "disiplin" memiliki beberapa makna diantaranya menghukum, melatih, dan mengembangkan kontrol dirinya. Marilyn E. Gootman, Ed. D, seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, berpendapat bahwa disiplin dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang salah lalu mengoreksinya. Yang sering terjadi

¹⁰ Ibid., 266.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980), 114.

adalah menganggap bahwa disiplin itu identik dengan kekerasan. Padahal disiplin yang benar dan proporsional adalah jika disiplin itu diterapkan dengan penuh kesadaran dan kasih sayang.¹³

8. Disiplin dalam Islam

Disiplin sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama disiplin. Hampir seluruh ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran dan latihan disiplin.¹⁴ Pendidikan Islam membentuk disiplin dengan dua cara, pertama dengan perintah dan larangan, kedua jangan pemberian ganjaran dan hukuman. Perintah bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh anak. Larangan biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan atau dapat membahayakan diri.¹⁵

Salah satu yang harus diperhatikan dalam menyukkseskan pendidikan karakter di sekolah adalah menumbuhkan disiplin peserta didik, khususnya disiplin diri. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana aman, nyaman, dan

¹³ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009), 22-24.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), 227-228.

¹⁵ Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 10.

menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu membantu peserta didik, terutama disiplin diri (*Self-discipline*). Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*. Soelaeman mengemukakan bahwa guru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

9. Strategi untuk Mendisiplinkan Peserta Didik

Memerhatikan pendapat Reisman and Payne, dapat dikemukakan 9 (Sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut:¹⁶

- a. Konsep diri (*Self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat

¹⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 27-28

mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

- b. keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: a) menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan b) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk system nilainya sendiri.
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- f. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

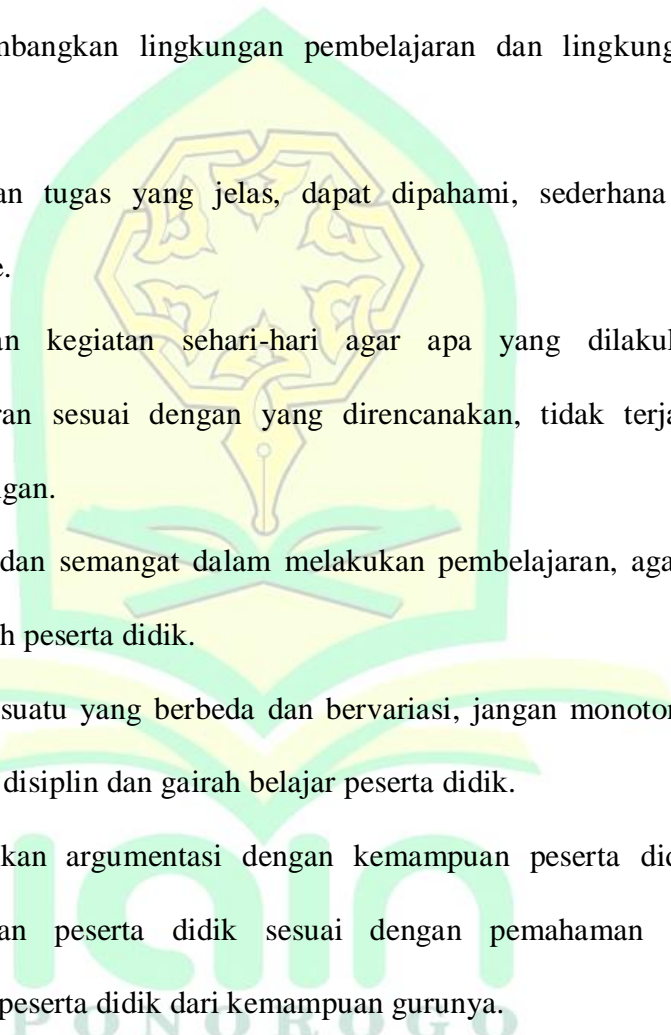
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, termasuk, pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

10. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan disiplin

Membina disiplin peserta didik dengan 9 (Sembilan) strategi tersebut, harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut :¹⁷

- a. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.

¹⁷ Ibid., 173.

- 
- b. Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif.
 - c. Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas.
 - d. Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
 - e. Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
 - f. Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan.
 - g. Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.
 - h. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton; sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.
 - i. Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.
 - j. Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Melalui berbagai upaya tersebut diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi implementasi pendidikan karakter, sehingga peserta didik dapat menguasai berbagai kompetensi sesuai dengan tujuan.

Di antara pembiasaan yang bisa dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak. Jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus yang lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.¹⁸

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*Self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:¹⁹

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

¹⁸ Ibid., 174.

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), 123

Masyarakat sekolah haruslah merupakan masyarakat bermoral. Apabila kita berbicara mengenai budaya kampus (*campus culture*), maka kampus bukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian kepada kemanusiaan. Secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang bermoral. Hanya dengan demikian kampus menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dari pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan. Dengan demikian kampus akan menjadi pusat kekuatan moral yang berkesinambungan.²⁰

H. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afrianti Nurrohmah tahun 2013 dalam karyanya Pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keteladanan (telaah perspektif irawati istadi) Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah:
 - a. Konsep pembentukan kepribadian melalui keteladanan menurut irawati istadi yaitu menghindarkan anak dari sifat penakut, memberikan

²⁰ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 76.

contoh kedisiplinan, mengajarkan empati kepada orang lain, bahwa yang kita miliki adalah milik Allah SWT, dan membiarkan anak perempuan dan laki-laki bermain bersama untuk membentuk sifat *androgynous* yaitu kepribadian yang seimbang yang dimiliki oleh seseorang.

- b. Dalam Islam, menjadikan kepribadian Rasulullah sebagai teladan yang baik bagi pendidik dan generasi muda. Dalam pendidikan Islam bahwa Rasulullah juga mengajarkan anak dalam agar tidak menjadi pengecut, mengajarkan anak agar memiliki sifat dermawan mengajarkan sedekah kepada orang lain. Namun dalam pendidikan Islam tidak mengajarkan anak untuk berbaur antara anak laki-laki dan perempuan. Karena telah diajarkan bahwa anak harus menjaga pandangan dengan menundukkan kepala.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Werdho handoyo tahun 2012 dalam karyanya yaitu: Meningkatkan kedisiplinan santri studi kasus di pondok pesantren Al barokah Siman Ponorogo. Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah:

- a. Kedisiplinan santri di pondok pesantren Al Barokah Siman Ponorogo dalam mengikuti kegiatan pengajian kitab belum maksimal. Mayoritas santri sudah berperilaku disiplin, namun masih ada beberapa santri yang tidak disiplin. perilaku tidak disiplin tersebut

terjadi karena dengan faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal di antaranya kurangnya kesadaran dan menghindari tugas hafalan. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya kegiatan lain yang waktunya bersamaan dan keluar dari pesantren.

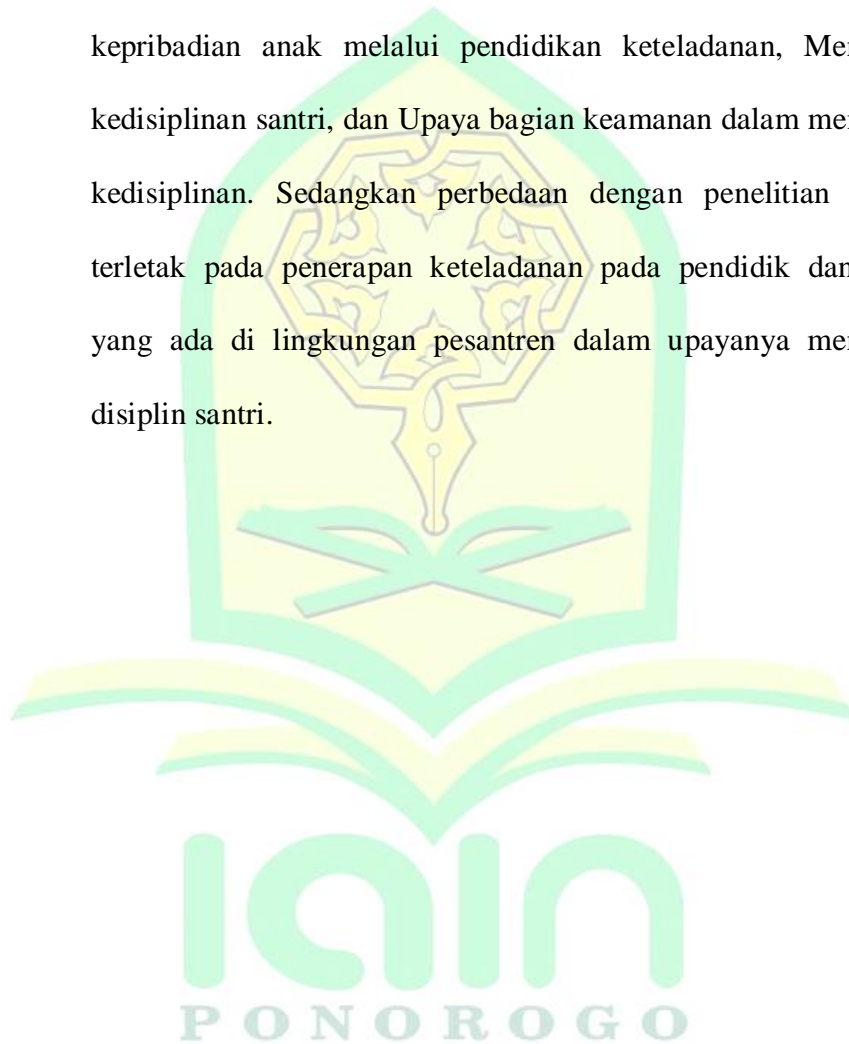
- b. Tindakan yang dilakukan pengasuh dalam mendisiplinkan santri menggunakan disiplin preventif dengan menumbuhkan kesadaran number disiplin pada santri melalui pendekatan secara kolektif dan pendekatan secara individu. Pendekatan secara kolektif melalui patroli keliling dan memberikan sindiran. Sedangkan pendekatan secara individu diantaranya dengan menasehati, dan memanggil santri ke *ndalem* (menghadap pengasuh) secara pribadi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah tahun 2007 dalam karyanya yaitu: Upaya bagian keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo Adapun kesimpulan dari pembahasannya adalah:
 - a. Profil tata tertib yang ada di pondok pesantren darul huda putri sangatlah sistematis, karena tata tertib tersebut sudah dijadikan peraturan yang baku yang dijadikan undang-undang bagi setiap santri yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban serta hukuman bagi yang melanggar yang kesemuanya sudah disesuaikan dengan kemampuan santri, sehingga tidak ada alasan bagi santri untuk tidak

mentaatinya, dari pelanggaran yang bersifat ringan sampai pada yang bersifat berat.

- b. Bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan santriwati dari udah dapat dikategorikan dengan tiga kriteria, yaitu kriteria ringan contohnya keluar hari Jumat dan Ahad tidak memakai seragam; kriteria sedang contohnya pulang melebihi hari yang ditentukan tanpa membuat surat keterangan baik itu dari kepala desa maupun dari dokter; kriteria pelanggaran berat contohnya hubungan putra-putri.
- c. Untuk bentuk-bentuk peningkatan kedisiplinan santriwati yang dilakukan oleh bagian keamanan ada empat cara. *Pertama*, yaitu dengan pendekatan secara umum atau sosialisasi peraturan yang dilakukan seminggu sekali. *Kedua*, dengan tindakan yakni dengan hukuman bagi santri yang sudah melanggar peraturan. *Ketiga*, dengan bimbingan secara khusus bagi santri yang benar-benar bermasalah. *Keempat*, yakni dengan bekerja sama dengan BP sekolah pagi dengan cara pondok memberi data-data bagi anak yang bermasalah kepada sekolah pagi, kemudian itu bisa dijadikan pertimbangan nilai dari segi afektifnya.
- d. Implikasi peningkatan kedisiplinan yang dilakukan bagian keamanan terhadap santri sangatlah berarti yang mana dengan adanya peningkatan tersebut semua kegiatan santriwati dapat terorganisir dengan baik, sehingga akan mempermudah bagi khususnya pengurus

dalam mengontrol semua kegiatan dan santri pun akan mudah dalam mencapai tujuannya, yakni berilmu, beramal, bertaqwa, dan berakhlak karimah.

Beberapa penelitian diatas meneliti tentang Pembentukan kepribadian anak melalui pendidikan keteladanan, Meningkatkan kedisiplinan santri, dan Upaya bagian keamanan dalam meningkatkan kedisiplinan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada penerapan keteladanan pada pendidik dan pengurus yang ada di lingkungan pesantren dalam upayanya meningkatkan disiplin santri.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

4. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka, dan berusaha memahami mereka tentang dunia sekitarnya.²¹ Dan menggunakan karakteristik (1) latar alamiah (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti itu sendiri merupakan instrumen kunci, sedangkan yang lain sebagai instrumen penunjang, (2) deskriptif. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin untuk mendekati bentuk aslinya, proses lebih dipentingkan daripada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, peneliti lebih memperhatikan aktifitas nyata sehari hari, prosedur prosedur dan interaksi yang terjadi, analisis dalam penelitian kualitatif

²¹ Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial.²²

5. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci,²³ yang berpartisipasi penuh sekaligus mengumpulkan data-data yang dibutuhkan seperti data mengenai *implementasi keteladanan* yang dilakukan di pondok pesantren Wali Songo, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Dengan demikian kehadiran Peneliti sangat penting untuk melaksanakan penelitian.

6. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yaitu pada penerapan keteladanan, dikarenakan di pesantren ini kegiatan penerapan keteladanan sudah lama dilakukan oleh para guru dan pengurusnya sehingga dapat meningkatkan disiplin santri.

7. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Dengan demikian

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2000), 4/7.

²³ *Ibid.*, 117.

sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yaitu wawancara dari para guru dan pengurus yang telah mengetahui proses kegiatan pada penerapan keteladanan ini, dan foto adalah sebagai sumber data tambahan.²⁴ Wawancara dilakukan kepada pengurus atau pelaksana kegiatan tersebut di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo. Hal tersebut untuk menggali data yang diinginkan, yaitu:

- e. Pelaksana kegiatan penerapan keteladanan: untuk mendapatkan data berupa bentuk kegiatan, jadwal kegiatan, dan bagaimana proses berjalannya kegiatan.
- f. Guru: untuk mendapatkan data apa saja keteladanan yang dapat meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren tersebut.
- g. Pimpinan Pondok : untuk mendapatkan data berupa filosofis keteladanan dalam meningkatkan disiplin.
- h. Pengurus : untuk mendapatkan informasi bahwa penerapan keteladanan perlu dilakukan dalam meningkatkan disiplin santri.
- i. Santri : untuk mendapatkan data tentang partisipasi santri dalam kegiatan peningkatan disiplin di pondok pesantren tersebut.

8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interview, observasi dan dokumentasi. Teknik ini digunakan peneliti karena suatu fenomena itu

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2000), 112.

dimengerti maknanya secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasikan pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Dan disamping itu, untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengawasan terhadap problematika-problematika yang dijumpai. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak terbatas pada pengawasan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵ Sedangkan Lexy J Moleong hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam Catatan Lapangan (CL). Sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam Penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Format rekaman hasil observasi catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman observasi.²⁶

Observasi dilakukan langsung melalui pengumpulan data di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo, mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari ketika berlangsungnya kegiatan penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri, dan mengamati bagaimana antusias guru dan

²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian, Analisis Data* (Jakarta: PT Grafindo persada, 2012), 37.

²⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2000), 153-

pengurus selama mengikuti kegiatan penerapan keteladanan. Selama penelitian di lapangan, peneliti berusaha melukiskan secara umum apa yang terjadi disana. Kemudian peneliti menyempitkan pengumpulan data dan mulai melakukan observasi terfokus. Dan akhirnya, setelah lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Ada beberapa alasan, mengapa teknik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama pengamatan didasarkan atas kemungkinan peneliti untuk melihat langsung dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat langsung peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional dan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

j. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang pihak, pewawancara (interviewer) yaitu yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas percakapan itu.²⁷ Menurut Deddy Mulyana wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin

²⁷ Ibid., 186.

memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.²⁸

Sedangkan dalam teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snow balling*. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misal, suatu penelitian tentang tata tertib lalu lintas di sebuah kota. Sampel yang dipergunakan hanya diambil di antara pemilik kendaraan bermotor yang tercatat di kepolisian atau kepada pemilik SIM. Pengumpulan data dilakukan pada unit sampling tertentu, tidak termasuk pengendara yang mungkin bukan pemilik kendaraan bermotor atau mungkin tidak memiliki SIM.²⁹ Lalu, teknik *snow balling* menurut Hisyam Zaini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan, setelah itu pengumpulan dengan teknik ini akan membesar, sehingga dengan wawancara ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin.³⁰

Pihak yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 180.

²⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 128.

³⁰ Hisyam Zaini, et al., *Strategi pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: pustaka Insan Madani, 2008), 58.

- 1) Pelaksana kegiatan penerapan keteladanan : untuk mendapatkan data mengenai proses kegiatan penerapan keteladanan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- 2) Pengurus di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo: untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada penerapan keteladanan.
- 3) Santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo: untuk mendapatkan data mengenai makna makna yang ada dalam proses peningkatan disiplin melalui keteladanan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.

k. Teknik Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional.³¹ teknik dokumentasi ini dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan penerapan nilai-nilai keteladanan yang berada di pondok pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo, teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab:

- 1) Sumber ini tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu.
- 2) Merupakan suatu informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lalu dan dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan.

³¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 181.

- 3) Rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan dalam konteksnya.
- 4) Sumber ini sering merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

Dalam hal ini dokumen yang diperoleh dalam penelitian dengan judul implementasi nilai-nilai keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo adalah dokumen mengenai foto-foto proses kegiatan penerapan keteladanan dan dokumentasi mengenai gambaran umum pondok pesantren Wali Songo Ngabar.

9. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

Menurut Noeng Muhadjir, Analisis data merupakan mencari dan menata secara sistematis catatan, hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

³² Ibid., 63.

menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³³ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, seperti buku, dan internet. Sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat kesimpulan dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan deduktif, keterangan keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik pengetahuan yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis dan kualitatif

³³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Rake Sarain, 1998), 104.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.³⁴

10. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pada bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas) dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data)³⁵. Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang dapat dilakukan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan pengecekan keabsahan data yaitu:

l. Ketekunan

Ketekunan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan isi yang sedang dicari.

m. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori.

³⁴ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 337.

³⁵ Tim penyusun, *Buku pedoman penelitian Skripsi* (Ponorogo, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016), 47.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan keterangan mengenai proses penerapan nilai-nilai keteladanan di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi pendidikan dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.³⁶

11. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

n. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian. Memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan digunakan seperti kamera, perekam suara dan buku untuk mencatat temuan-temuan pada kegiatan penelitian mengenai nilai-nilai keteladanan yang ada dalam meningkatkan disiplin santri dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

³⁶ Ibid., 327/ 331.

o. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

p. Tahap Analisis Data

Dalam tahap meliputi: penulis melakukan analisis terhadap data data mengenai penerapan keteladanan yang dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

q. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini peneliti tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif walaupun dalam banyak hal akan mengalami kesulitan.³⁷

³⁷ Ibid., 210/ 216.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

12. Profil Singkat Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo Indonesia

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar adalah lembaga pendidikan islam yang memadukan tradisi keilmuan modern dan tradisional dalam menghadapi tantangan masa depan global. Pesantren ini tidak saja menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan pendidikan sikap mental (*mental attitude*) sebagai bekal mengabdikan di tengah masyarakat. Tidak heran bila system pendidikannya dijalankan menyangkut totalitas kehidupan pesantren selama 24 jam penuh. Apa yang didengar, dilihat dan dirasakan di pondok ini semua bernilai pendidikan dan wawasan.

Semenjak didirikan oleh K.H. Muhammad Thoyyib pada 4 April 1961, dan diwakafkan pada 8 Juli 1980 oleh KH. Ahmad Thoyyib dan KH. Ibrahim Thoyyib, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar senantiasa berusaha memberikan kontribusi riil bagi kemajuan bangsa melalui pendidikan. Selama hampir 50 tahun, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar terlihat secara aktif memberikan warna dalam proses dan dinamika pembangunan

masyarakat Indonesia. Tidak kurang 6700 alumni telah didedikasikan pesantren ini kepada masyarakat luas, yang datang dan tersebar di seluruh pelosok nusantara dengan segenap profesi dan bidang garapan. Di antara mereka ada yang berprofesi sebagai guru, dosen, wartawan, praktisi hukum, entrepreneur, bahkan politisi seperti DR. H. Hidayat Nur Wahid, MA., mantan ketua MPR RI. Kesemuanya menunjukkan keteguhan visi, dan keragaman dedikasi pengabdian Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar di Tengah masyarakat.³⁸

13. Letak Geografis

Pondok Pesantren Wali Songo ini terletak Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur, pada kilometer tujuh arah selatan kota Ponorogo.³⁹

14. Latar Belakang Sejarah.

Jauh sebelum berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo di desa Ngabar telah berdiri sebuah pondok pesantren kecil yang terletak di selatan kompleks pondok saat ini. Nama pendirinya tidak diketahui karena sudah lama pesantren itu mati. Yang ada hanyalah peninggalannya, berupa sebuah mushalla kecil dan sebuah bangunan tua bekas asrama santri. Nama kiyai yang diingat ialah kiyai Dawud setelah kiyai Dawud meninggal,

³⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 10/D/18-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

³⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pesantrennya ikut mati karena keturunannya tidak ada yang meneruskan kelangsungannya.

Pondok Pesanten Wali Songo didirikan pada 4 April 1961 oleh KH. Muhammad Thoyyib dan dibantu oleh ketiga putranya yaitu KH. Ahmad Thoyyib KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ishaq Thoyyib,. Cita-cita mendirikan pondok pesantren telah lama ada dibenak KH. Muhammad Thoyyib dan telah dirintis jalan ke arah realisasinya. Semenjak tahun 1920 beliau telah menjadi Kiyai di Desa Ngabar, yang selain menjadi imam masjid juga mengajar mengaji Al Qur'an di suraunya yang dikenal dengan Langgar Blok Kidul (Surau Kelompok Selatan).

Pengajaran agama islam saat itu mengalami tantangan keras dari masyarakat Ngabar yang terbiasa dengan perbuatan maksiat seperti judi dan minuman keras. Terdorong keinginan untuk menyebarkan agama dan menyadari beratnya tantangan masyarakat yang dihadapi, maka timbul pikiran KH. Muhammad Thoyyib untuk mendirikan lembaga pendidikan yang lebih terarah, sebagai langkah menyiapkan generasi islam di masa akan mendatang. Cita-cita itu mulai dilaksanakan pada 1946 dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah "Bustanul Ulum Al Islamiyah" di Pimpin oleh Ahmad Thoyyib.

Dari model madrasah Ibtidaiyah itu kemudian dapat dikembangkan lembaga-lembaga lain. Pada tahun 1950 didirikan Taman Kanak-kanak “Al Manaar”, kemudian pada tahun 1958 didirikan Tsanawiyah Lil Mu’allimin, yang kemudian berkembang menjadi Tarbiyatul Mu’allimin Al Islamiyah dan Tarbiyatul Mu’allimat Al Islamiyah. Sementara itu nama madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Al Islamiyah diganti menjadi Mambaul Huda Al Islamiyah.

Sampai saat itu, seluruh siswa yang nyantri berasal dari daerah sekitar Ngabar, baru pada tahun 1961 datanglah sembilan orang santri yang berasal dari daerah di luar Ponorogo yang dengan sendirinya memerlukan tempat tinggal. Kedatangan mereka membuka lembaran baru dengan didirikannya secara resmi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar 4 April 1961.⁴⁰

15. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berjiwa pesantren, unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, bahagia dunia dan akhirat.

⁴⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

b. Misi

- 1) Mendidik dan membentuk generasi unggul yang bertakwa kepada Allah, beramal shalih, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air.
- 2) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan.
- 3) Mempersiapkan generasi muslim yang menguasai teknologi, cakap, bertanggung jawab dan berkhidmat kepada agama dan masyarakat.
- 4) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu, dan konsisten kepada jiwa pesantren.
- 5) Menyediakan pendidik yang profesional, sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan yang islami.⁴¹

5. Institusi Kelembagaan.

Lembaga-lembaga dalam lingkup Pondok Pesantren Wali Songo adalah⁴²:

- a. Majlisu Riyasatil Ma'had (MRM) lembaga tertinggi pondok yang bertanggung jawab atas jalannya pendidikan dan pengajaran pondok
- b. Pimpinan Pondok : Pemegang Pelaksanaan Amanat Majelis

⁴¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁴² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- c. Yayasan Pemeliharaan dan pengembangan Wakaf (YPPW-PPWS) : sarana dan prasarana pondok.
- d. Majelis Pembimbing santri (MPS) pembantu pimpinan pondok dalam pengasuhan santri.
- e. Keluarga Besar Alumni Pondok Pesantren Wali Songo (KBAPWS) wadah alumni dan simpatisan pondok.

6. Struktur Organisasi Pondok pesantren Walisongo

Di dalam suatu lembaga pendidikan perlu adanya penataan kesetrukturan untuk memudahkan membagi tugas dalam suatu organisasi, begitu juga dalam pondok pesantren. Kewewenangan masing-masing unit saling bekerja sama dan membantu untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama.

Adapun struktur organisasi di pondok pesantren Walisongo dapat dilihat dengan lengkap pada lampiran hasil penelitian ini.⁴³

7. Tingkatan Akademik

Adapun tingkatan akademik di pondok pesantren walisongo Ngabar sebagai berikut⁴⁴ :

- a. Tarbiyatul Athfal “AL Manaar” (Pre School dan Taman Kanak-kanak)

⁴³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 12/D/17-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁴⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 07/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- b. Madrasah Ibtidaiyah “Mambaul Huda” Al Islamiyah (Setingkat SD dan ada yang berasrama)
- c. Tarbiyatul Mu’allimin Al Islamiyah (Setingkat SLTP/MTs dan SMU/MA untuk putra dan berasrama)
- d. Tarbiyatul Mu’allimat Al Islamiyah (Untuk Putri)
- e. Institut Agam Islam “Riyadlotul Mujahidin” (Fak. Syariah, Fak. Dakwah, Fak. Tarbiyah)

8. Ekstra Kulikuler

Kegiatan ekstra kulikuler diselenggarakan dalam wadah Organisasi Santri Wali Songo (OSWAS) yang dikelola dan diorganisir oleh santri dengan bimbingan langsung dari asatidz di lembaga pengasuhan santri (MPS) di antaranya⁴⁵:

- a. Denada (Tari dan Gambar)
- b. Jami’atul Qura
- c. Pramuka
- d. Muhadharoh (latihan Berpidato 3 Bahasa)
- e. Teater dan drama
- f. Musik qasidah, marawis, hadroh kontemporer kulintang dan band.
- g. Drum Band (utra Wali Songo)
- h. Assyuhada (group Nasyid)

⁴⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 08/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- i. Olah raga dan kesehatan lingkungan
- j. Painting dan seni kaligrafi
- k. Band
- l. ASWS (Sepak bola)
- m. Futsal
- n. Dll.

9. Data Guru dan Siswa

Keadaan guru di pondok pesantren Wali Songo berjumlah 88 orang. Adapun keadaan santri di pondok pesantren wali Songo secara keseluruhan berjumlah 674 orang. Untuk keterangan lebih rinci mengenai keadaan guru dapat dilihat pada lampiran skripsi ini.⁴⁶

B. Data Khusus

1. Strategi Penerapan Keteladanan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar telah dilaksanakan sejak berdirinya pondok tersebut. Dalam menerapkan keteladanan santri agar berdisiplin di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar menggunakan berbagai strategi. Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, strateginya yaitu :

⁴⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

c. Adanya motivasi dalam diri para santri agar lebih berniat dalam menerima pendidikan tentang keteladanan seperti yang di ungkapkan santri bernama Dedi, ia mengatakan bahwa dirinya memiliki niat dan keinginan yang kuat untuk merubah diri agar menjadi seseorang yang berkarakter.⁴⁷

Ada yang berpendapat bahwa seharusnya pemimpin negeri ini baiknya adalah seorang santri, karena di dalam jiwa seorang santri ada nilai-nilai kepemimpinan yang diperoleh selama menjadi santri seperti yang di ungkapkan santri bernama Dimas :

Yang memotivasi saya untuk mengikuti pendidikan disiplin di pondok yaitu pemikiran bahwa seorang santri haruslah yang memimpin negara ini, bersusah-susah dahulu bersenang-senang kemudian. Santri ialah seorang yang memiliki disiplin yang tinggi dan bertanggung jawab karena itulah yang dapat dipercaya di masyarakat untuk menjadi seorang pemimpin.⁴⁸

Bahkan, ada santri yang berpendapat bahwa semua hal di dunia tidak lepas dengan yang namanya disiplin, dimanapun dan kapanpun manusia tinggal, selama ia masih hidup didunia, ia tidak lepas dari yang namanya aturan, seperti yang di ungkapkan santri bernama Abdullah :

Yang memotivasi saya untuk mengikuti pendidikan kedisiplinan di pondok adalah karena di hutan saja ada aturan atau kedisiplinan apalagi di pondok yang mana pondok adalah tempat yang penuh

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

barokah harusnya lebih berat disiplin. Kalau hidup cuman sekedar hidup hewan di hutan pun juga hidup.⁴⁹

- d. Memberikan pengertian tentang pentingnya etika dan peraturan kepada mudabbir. Seperti penjelasan ustadz Okky sebagai berikut :

Strateginya adalah dengan cara memberikan pengertian dan arahan tentang pentingnya etika dan peraturan di Pondok, mudabbir kamar tidak akan mengerti dan faham akan pentingnya kedisiplinan apabila pada awalnya tidak diberi pengertian tentang pentingnya menjaga etika dan menjunjung tinggi peraturan di pondok.⁵⁰

Dari hasil pengamatan di lapangan, para santri mendengarkan kultum dengan seksama yang disampaikan oleh ustadz setiap minggunya, apa yang disampaikan yaitu mengenai keagamaan/kerohanian dan juga mengenai arahan tentang kedisiplinan di pondok pesantren. Setiap minggunya mereka selalu diberi pengarahan dan motivasi agar para santri khususnya para mudabbir lebih mengerti tentang pentingnya disiplin dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari agar menjadi teladan untuk santri yang lain.⁵¹

- e. Pemberian contoh yang baik juga menjadi salah satu strategi yang digunakan. Karena mudabbir akan lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam berdisiplin ketika ia melihat para ustadznya berdisiplin sehingga patut dicontoh. Dan ia pun juga akan menerapkannya ketika

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/01-VI/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵¹ Lihat transkrip observasi nomor : 03/W/01-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berhadapan dengan santri yang lain, sehingga patut dijadikan teladan, seperti apa yang dituturkan Ust Nurzami :

Dari staff pengasuhan memberikan contoh yang baik kepada mudabbir sehingga mudabbir tersebut mengikuti apa yang dilakukan oleh para ustadz bagian pengasuhan santri tersebut sehingga mencontohkannya kepada adik-adiknya. Dan juga mengingatkan atau menegur apabila mereka para mudabbir berbuat salah, karena apabila tidak diingatkan, maka para santri yang lain akan mengikutinya. Yang mana itu tidak patut dicontoh atau ditiru.⁵²

- f. Memperkuat ibadah atau kereligiusan adalah strategi yang berguna untuk meningkatkan keteladanan santri, misalnya dengan disiplin sholat lima waktu. Seperti penjelasan Ustadz Arif Mahendra, Karena dengan mudabbir bertambah kereligiusannya, maka santri yang lain akan mengikutinya, dan akan lebih mudah dalam meningkatkan disiplin.⁵³

Dari hasil pengamatan peneliti, kereligiusan santri bukan hanya dilihat dari berjalannya sholat 5 waktu saja, akan tetapi juga menunaikan sholat sunnah seperti sholat dhuha. Para santri bergegas menunaikan sholat dhuha bersama setiap hari jumat sesudah mereka melakukan bersih diri sesudah kerja bakti di pondok. Mereka diajarkan setiap hari jumat untuk melaksanakan sholat dhuha, meskipun hukumnya secara agama itu sunnah, akan tetapi pondok ini selalu menganjurkan untuk melaksanakannya. Agar selalu

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mengingat Sang Pencipta meskipun dalam keadaan apapun dan dimanapun berada.⁵⁴

- g. Menjadikan teladan diri para ustadz agar di contoh para mudabbir, dengan begitu disiplin akan berjalan, seperti penjelasan dari ustadz Ulfi yang mengungkapkan bahwa dari para ustadz memberikan contoh terlebih dahulu, lalu kemudian memberikan pengarahan. Dengan begitu mudabbir juga akan termotivasi untuk melakukannya dalam berdisiplin.⁵⁵
- h. Menciptakan lingkungan yang kondusif, penuh dengan peraturan disiplin. Dari hasil pengamatan di lapangan, terasa sekali suasana disiplin yang ada di pondok. Ketika mulai bangun pagi, santri harus segera bergegas untuk menunaikan sholat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan membaca kitab suci Al quran hingga waktu yang sudah di tentukan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian kosa kata bahasa arab dan inggris dan selanjutnya para santri di perbolehkan untuk olahraga dan mandi, setelah itu santri melakukan doa bersama guna makan pagi kemudian berangkat menuju sekolah yang diawali dengan doa. Banyak dari mereka segera bergegas untuk melaksanakan peraturan itu semua tanpa ada paksaan dan tepat waktu. Karena mungkin sudah terbiasa melakukan itu hingga akhirnya mereka mulai memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi. Itu semua

⁵⁴ Lihat transkrip observasi nomor : 05/W/19-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

diperoleh dari didikan para ustadz dan mudabbir yang saling memberi contoh satu sama lain, karena pada hakikatnya seseorang yang dididik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik. Itulah pentingnya keteladanan dalam meningkatkan disiplin.⁵⁶

2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Penerapan Keteladanan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar telah menerapkan keteladanan dalam meningkatkan disiplin sejak lama. Dalam hal ini, Meskipun penerapan keteladanan telah digunakan sejak lama tetapi masih banyak penghambat dalam pelaksanaannya.

Hal ini dapat dimaklumi mengingat setiap penerapan strategi sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaannya. Menurut hasil wawancara dan observasi, faktor pendorongnya yaitu :

- a. Adanya apresiasi dan dukungan penuh dari pengasuh. Hal ini seperti penjelasan dari ustadz Okky sebagai berikut :

Faktor pendorongnya yaitu dengan cara mendukung dan mengapresiasi mudabbir di setiap terlaksananya program kerja dalam mendidik adiknya di kamar, maka dari itu langkah selanjutnya dari staff pengasuhan santri adalah dengan diadakannya evaluasi.⁵⁷

⁵⁶ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- b. Adanya arahan dari ustadz agar mudabbir bisa menjadi pendidik yang bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya seperti penjelasan dari Ustadz Nurzami :

Pendorongnya yaitu adanya arahan dari pimpinan pondok dan ketua agar mendidik mudabbir agar berbuat baik dan berdisiplin dan patut dicontoh, sehingga mereka nanti bisa menjadi pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya.⁵⁸

Selain hal diatas, pengarahan rutin dari pimpinan juga sangat mendorong terlaksananya penerapan keteladanan untuk meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Seperti pemaparan dari ustad Arif Mahendra berikut bahwa pendorongnya yaitu adanya pengarahan tentang disiplin dan rutin mingguan dari bapak pimpinan dan ketua majelis pembimbing santri dan para wakilnya, yang nanti.⁵⁹

Hal diatas juga disampaikan oleh Ust Ulfi sebagai berikut :

Dari pimpinan memberi pengarahan kepada MPS dan seluruh asatidz untuk melakukan hal-hal baik dan berdisiplin baik, dan saling mengingatkan sesama utadz dan memberi arahan kepada mudabbir utk dilakukan seperti yang dilakukan ustadz yaitu memberi contoh yang baik.⁶⁰

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- c. Adanya niat dan kemauan dari dalam diri para santri. Hal ini disampaikan oleh Dedi, salah seorang santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, ia mengungkapkan bahwa faktor pendukungnya yaitu adanya teman yang baik serta keinginan yang kuat untuk merubah diri, yang didukung dengan lingkungan yang baik.⁶¹
- d. Adanya arahan dari pimpinan pondok. Dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa di pondok ini ada pengarahan yang disampaikan oleh pimpinan pondok setiap minggunya. Pimpinan pondok menyampaikan arahan tentang keagamaan dan tentang menjadi manusia teladan khususnya dalam berdisiplin sehingga para santri bertambah pengetahuan tentang kereligiusannya dan juga tentang menjadi seseorang yang patut diteladani sehingga dapat menambah kedisiplinan.⁶²
- e. Keinginan yang kuat dari dalam diri untuk merubah diri menjadi lebih baik adalah salah satu faktor pendorong dalam peningkatan keteladanan seperti apa yang di ungkapkan santri bernama Dimas :

Faktor pendukungnya yaitu adanya keinginan untuk menjadikan diri menjadi lebih dewasa, menjadikan mental lebih kuat dalam menghadapi masalah, dan setiap perkataan ada tempatnya. Mengajak agar melaksanakan pendidikan bersama dari orang yang memberikan didikan.⁶³

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶² Lihat transkrip observasi nomor : 06/O/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶³ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- i. Keterlibatan pendidik dalam berdisiplin. Abdullah salah seorang santri menuturkan bahwa faktor pendorong atau pendukungnya adalah Orang yang memberikan didikan mengajak agar melaksanakan didikannya bersama dan juga didikannya yang menarik.⁶⁴

Dalam penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar juga terdapat beberapa faktor penghambat baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

- a. Kepribadian ustadz yang belum baik sehingga belum pantas untuk menjadi teladan bagi santri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ustadz ulfi sebagai berikut :

Adanya ustadz atau pun mudabbir yang berperilaku yang tidak baik yang seharusnya tidak dicontoh oleh santri. Dan adanya beberapa mudabbir yang masih memiliki sifat yang kekanak-kanakan, sehingga tidak patut dicontoh oleh santri.⁶⁵

- b. Sifat dan karakter yang berbeda, sehingga sulit untuk diarahkan bersama.

Hal ini disampaikan oleh ustadz Okky sebagai berikut :

Faktor penghambatnya adalah tidak semuanya mudabbir kamar itu memiliki sifat yang sama, yang mana sifat itu bisa kita arahkan dengan seksama, yang menjadi faktor kendalanya yaitu karena para mudabbir datang ke pondok dari berbagai suku dan etnis berbeda-beda yang semuanya memiliki sifat dan karakter berbeda, maka dari itu dari sinilah timbul sedikit masalah, ketika bagian staf pengasuhan

⁶⁴Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/01-VI/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menyuruh mudabbir untuk bertindak ataupun melakukan sesuatu maka tidak semua mudabbir kamar itu langsung meresponnya.⁶⁶

- c. Sifat meremehkan dari beberapa mudabbir, mereka merasa berkuasa sehingga terkadang meremehkan apabila diberi tugas, seperti penjelasan ustad Mahendra bahwa ada beberapa mudabbir yang mungkin merasa dirinya sudah senior dan dewasa sehingga MPS merasa kesulitan mengontrol mereka, mudabbir lalai peraturan dan merasa tua dan berkuasa sehingga terlalu meremehkan apabila diberi peraturan oleh MPS.⁶⁷
- d. Komunikasi yang tidak selaras antara ustadz dan mudabbir. Dalam menegakkan disiplin untuk menjadi teladan, komunikasi menjadi hal pokok yang harus ada. Dalam penerapan nilai keteladanan untuk meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, terkadang masih terdapat kejanggalan yang menghambat pelaksanaan peningkatan disiplin santri, seperti dalam keterangan dari ustad Nurzami yang mana ia mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu adanya suatu kejanggalan komunikasi seorang mudabbir terhadap pihak pengasuhan sehingga peraturan di pondok tidak berjalan dengan baik.⁶⁸

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- e. Kurangnya motivasi dalam diri santri juga sangat mempengaruhi peningkatan disiplin santri melalui penerapan nilai keteladanan seperti ungkap Dedi, salah seorang santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, ia mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu tidak adanya niat untuk merubah diri, dan juga keadaan yang tidak memadai.⁶⁹
- f. Adanya pendidik yang tidak patut di contoh dan mengajarkan aturan dengan kurang jelas, Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pendidik yang hanya bisa memerintah akan tetapi ia sendiri tidak melakukannya sehingga tidak patut dicontoh, seperti apa yang diungkapkan santri yang bernama Dimas. Ia pun mengatakan bahwa masih ada banyak pengurus yang menyalahkan sesuatu padahal anggapan santri itu benar. Serta adanya pengurus yang mengajarkan pendidikan yang kurang dimengerti.⁷⁰
- g. Apa yang disampaikan pendidik di luar kemampuan santri. Selaras dengan apa yang diungkapkan santri bernama Abdullah, ia mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya yaitu adanya pendidik yang memberikan didikan akan tetapi tidak melaksanakan apa yang ia ajarkan, dan pendidikan yang diberikan kurang dimengerti, serta

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

terkadang berada diluar kemampuan santri, sehingga santri sulit untuk menerapkannya.⁷¹

- h. Adanya pengurus yang tidak patut di contoh. Dari hasil pengamatan, ketika waktunya sholat berjamaah, saat pergi ke masjid, dan ketika mandi, masih ada beberapa mudabbir dan ustadz yang masih saja bersantai dan tidak bergegas untuk melaksanakan peraturan yang ada. Seharusnya para pengurus/Pendidik mengawali itu semua agar dapat di contoh santri/peserta didik yang lain.⁷²

3. Implikasi Keteladanan dalam Peningkatan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Di dalam keteladanan terdapat implikasi terhadap meningkatnya disiplin santri. Menurut hasil wawancara dan observasi, implikasi tersebut yaitu :

- a. Santri lebih mentaati aturan dan menjiwai kedisipinan, karena para santri meneladani pendidiknya, seperti yang di ungkapkan ustadz Okky sebagai berikut :

Apabila nilai keteladanan yang dimiliki mudabbir baik, maka disiplin santri akan meningkat, karena para santri melihat bagaimana mudabbirnya berperilaku dan berdisiplin, jika mudabbirnya baik, maka santrinya pun juga ikut baik dalam segala hal terutama dalam

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/1-VI/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷² Lihat transkrip observasi nomor : 02/O/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berdisiplin. Karena Mudabbir disini sebagai contoh teladan yang diikuti oleh adik-adiknya.⁷³

- b. Motivasi untuk menjadi lebih baik, seperti apa yang diungkapkan santri bernama Dedi, bahwa ia merasakan adanya pedoman untuk menjalani hidup, serta memotivasi diri untuk menjadi lebih berdisiplin lagi, karena para mudabbir pun juga berdisiplin.⁷⁴

Santri lain pun juga mengungkapkan hal yang kurang lebih sama, seperti yang dikatakan Dimas bahwa semua ini memberi pengajaran kepadanya bahwa semakin ia belajar semakin ia sadar bahwa ia belum tahu apa-apa, sehingga harus melihat mudabbir sebagai seseorang yang harus ia contoh, sehingga membuatnya termotivasi untuk meningkatkan disiplin lagi.⁷⁵

Seorang santri bernama Abdullah pun mengungkapkan serupa, ia mengatakan bahwa ia merasakan adanya motivasi diri agar menjadi lebih berdisiplin sehingga dapat meningkatkan kualitas dalam melakukan hal-hal yang baik.⁷⁶

Dari hasil pengamatan, peneliti melihat banyak dari para santri bersemangat dalam menjalani aturan yang ada, hal ini terlihat dari ekspresi

⁷³ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/26-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 06/W/31-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/01-VI/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

wajah yang mereka pancarkan ketika mengikuti pendidikan keteladanan berlangsung. Mereka terlihat senyum dan berwibawa saat melaksanakan disiplin yang ada.⁷⁷

- c. Menjadikan santri lebih baik dari sebelumnya, dalam hal bersikap, tepat waktu, sopan santun, dan tanggung jawab seperti yang dituturkan ustadz Nurzami :

Dengan adanya keteladanan yang ada di pondok ini. maka, dari keteladanan tersebut santri bisa menjadi yang lebih baik dari sebelumnya, baik dalam hal segalanya seperti bersikap, tepat waktu, sopan santun, dan bertanggung jawab. Nilai keteladanan juga menjadi acuan bagi santri untuk berdisiplin.⁷⁸

- d. Membentuk karakter santri yang berdisiplin dan patut di contoh oleh orang lain sehingga memiliki jiwa keteladanan, seperti penjelasan dari ustadz Ulfi :

Apabila kita sudah terbiasa berdisiplin maka itu akan menjadi kebiasaan sehari-hari, entah itu dalam belajar, bekerja, atau beribadah, maka akan membentuk karakter bahwa dia adalah orang yang berdisiplin, dalam segi apapun dia akan mengutamakan kedisiplinan. Karena apabila seseorang memiliki jiwa kedisiplinan, maka semua akan tertata dengan baik.⁷⁹

⁷⁷ Lihat transkrip observasi nomor : 01/O/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/16-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- e. Mempermudah jalannya disiplin di pondok, karena pendidikannya lah yang dapat meningkatkan itu semua, sebagai figur yang patut diteladani, seperti ungkapan ustadz Arif Mahendra :

Implikasinya yaitu mempermudah jalannya disiplin. Apabila yang membimbing melakukan, maka yang dibimbing pun juga akan melakukan. Intinya disiplin di pondok akan berjalan dengan baik apabila mudabbirnya baik.. Karena semua disiplin santri dicontoh dari atasannya.⁸⁰

- f. Menjadi contoh yang baik bagi sesamanya. Dari hasil pengamatan, santri selalu diberi pendidikan selama seharian penuh, hal ini terlihat dari kegiatan yang ada. Para santri menjalankan peraturan yang ada dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, terutama kegiatan setelah pulang dari sekolah, mulai dari siang hingga malam para santri dididik untuk menjadi teladan bagi sesamanya sehingga dapat meningkatkan disiplin yang sudah diterapkan oleh pondok.⁸¹

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/15-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸¹ Lihat transkrip observasi nomor : 02/W/29-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Strategi Penerapan Keteladanan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Keteladanan merupakan pemberian contoh dalam hal sikap, perilaku, dan pembentukan kepribadian seseorang. Dalam dunia pendidikan, penanaman keteladanan pada peserta didik merupakan tugas yang paling utama. Salah satu keteladanan yang perlu ditanamkan adalah keteladanan berdisiplin. Penanaman keteladanan berdisiplin sangat diperlukan mengingat bahwa kedisiplinan dapat digunakan sebagai pengatur tatanan kehidupan manusia.

Untuk menanamkan disiplin pada siswa sangat diperlukan keteladanan dari guru. Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap penanaman disiplin pada siswa. Selain itu strategi yang digunakan juga dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap penanaman disiplin pada siswa.

Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar memiliki lembaga bagian pengasuhan santri yang dinamai Majelis Pembimbing Santri, yang berperan penting dalam proses mendidik, membimbing dan membina santri, serta bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan sunnah pondok dan semua pendidikan ekstrakurikuler. Sesuai dengan fungsinya, Majelis Pembimbing Santri mempunyai tugas yang sangat penting yaitu sebagai pengasuh santri. Kegiatan pengasuhan dan pengawasan santri dilakukan selama 24 jam penuh.

mulai dari pengontrolan terhadap semua kegiatan keseharian, serta mengontrol jalannya disiplin dan sunnah-sunnah Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

Teori yang sesuai dengan apa yang diterapkan di pondok pesantren Wali Songo Ngabar untuk menerapkan keteladanan dalam meningkatkan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri (*Self-concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, para santri memotivasi dirinya agar lebih memiliki niat dalam menerima pendidikan tentang keteladanan agar menjadi seseorang yang berkarakter. Karena di dalam jiwa seorang santri ada nilai-nilai kepemimpinan yang diperoleh selama menjadi santri, mereka dibiasakan memiliki disiplin yang tinggi dan jiwa bertanggung jawab sehingga kelak patut menjadi pemimpin. Semua hal di dunia tidak lepas dengan yang namanya disiplin, dimanapun dan kapanpun manusia tinggal, selama ia masih hidup didunia, ia tidak lepas dari yang namanya aturan.

2. keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabrar, Memberikan pengertian tentang pentingnya etika dan peraturan kepada mudabbir dilakukan hampir setiap hari. Para santri mendengarkan kultum dengan seksama yang disampaikan oleh ustadz setiap minggunya, apa yang disampaikan yaitu mengenai keagamaan/kerohanian dan juga mengenai arahan tentang kedisiplinan di pondok pesantren. Mereka selalu diberi pengarahan dan motivasi agar para santri khususnya para mudabbir lebih mengerti tentang pentingnya disiplin dan kemudian menerapkannya di kehidupan sehari-hari agar menjadi teladan untuk santri yang lain. Dari sini lah para ustadz dan pimpinan memiliki keterampilan komunikasi yang efektif yang mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong perilaku-perilaku salah.

Di pondok ini, para pendidik menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu santri dalam mengatasi perilakunya, dan juga memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang

salah. Memberi bimbingan dengan diadakannya evaluasi agar tidak terjadi kesalahan untuk yang kedua kalinya.

4. Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

Di pondok ini, ustadz dan mudabbir sebagai figur teladan yang bukan hanya mendidik kedisiplinan saja, akan tetapi juga membantu para santri dalam menyelesaikan masalah, baik masalah internal maupun eksternal.

5. Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, Pemberian contoh yang baik juga menjadi salah satu strategi yang digunakan. Karena mudabbir akan lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam berdisiplin ketika ia melihat para ustadznya berdisiplin sehingga patut dicontoh. Dan ia pun juga akan menerapkannya ketika berhadapan dengan santri yang lain, sehingga patut dijadikan teladan bagi sesamanya. Serta memberi teguran kepada mudabbir yang berbuat kesalahan, karena jika tidak adanya teguran, maka akan berdampak pada menurunnya disiplin santri.

6. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, Memperkuat ibadah atau kereligiusan adalah strategi yang berguna untuk meningkatkan keteladanan santri, misalnya dengan disiplin sholat lima waktu. Karena dengan mudabbir bertambah kereligiusannya, maka santri yang lain akan mengikutinya, dan akan lebih mudah dalam meningkatkan disiplin.

Kereligiusan santri bukan hanya dilihat dari berjalannya sholat 5 waktu saja, akan tetapi juga menunaikan sholat sunnah seperti sholat Dhuha. Para santri bergegas menunaikan sholat dhuha bersama setiap hari jumat sesudah mereka melakukan bersih diri sesudah kerja bakti di pondok. Mereka diajarkan setiap hari jumat untuk melaksanakan sholat dhuha, meskipun hukumnya secara agama itu sunnah, akan tetapi pondok ini selalu menganjurkan untuk melaksanakannya. Agar selalu mengingat Sang Pencipta meskipun dalam keadaan apapun dan dimanapun berada.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, para ustadz menjadikan dirinya sebagai teladan agar di contoh para mudabbir, dan mudabbir pun melakukan hal yang serupa, dengan begitu disiplin akan berjalan dengan baik, yang mana pengendalian penuh dilakukan oleh para ustadz dan mudabbir.

7. Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

Di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, telah membiasakan menciptakan lingkungan yang kondusif, penuh dengan peraturan disiplin. Di pondok ini terasa sekali suasana disiplin yang ada. Ketika mulai bangun pagi, santri harus segera bergegas untuk menunaikan sholat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan dengan membaca kitab suci Al quran hingga waktu yang sudah di tentukan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian kosa kata bahasa arab dan inggris dan selanjutnya para santri di perbolehkan untuk olahraga dan mandi, setelah itu santri melakukan doa bersama guna makan pagi kemudian berangkat menuju sekolah yang diawali dengan doa.

Banyak dari mereka segera bergegas untuk melaksanakan peraturan itu semua tanpa ada paksaan dan tepat waktu. Karena mungkin sudah terbiasa melakukan itu hingga akhirnya mereka mulai memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi. Itu semua diperoleh dari didikan para ustadz dan mudabbir yang saling memberi contoh satu sama lain, karena pada hakikatnya seseorang yang dididik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh pendidik. Itulah pentingnya keteladanan dalam meningkatkan disiplin.

8. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

Para ustadz diharuskan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Santri akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di pondok, dan ustadz perlu membiarkan mereka

untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin, atau menjadi mudabbir dan pengurus pondok.

B. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Penerapan Keteladanan di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Dalam meningkatkan disiplin santri melalui keteladanan sangat dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat yang ada. Sedangkan pada setiap lembaga pendidikan memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat yang berbeda-beda tergantung pada kondisi yang ada.

Penerapan keteladanan untuk meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat. Untuk faktor pendorongnya yaitu :

11. Adanya gairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik.

Adanya dukungan dan apresiasi penuh dari pengasuh yang membuat para pendidik dan mudabbir lebih bersemangat dalam menjalani peraturan yang ada.

12. Adanya peraturan yang jelas dan tegas sehingga bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.

Adanya arahan dari ustadz agar mudabbir bisa menjadi pendidik yang berbuat baik, berdisiplin, bertanggung jawab, jujur dan dapat dipercaya sehingga kelak patut untuk menjadi pemimpin.

Selain hal diatas, pengarahan rutin mingguan juga sangat mendorong terlaksananya penerapan keteladanan untuk meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar yang disampaikan oleh bapak pimpinan dan ketua majelis pembimbing santri dan para wakilnya. Pemberian pengetahuan tentang kereligiusannya dan juga tentang menjadi seseorang yang patut diteladani sehingga dapat menambah kedisiplinan.

13. Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.

Adanya niat dan kemauan dari dalam diri para santri, serta teman yang baik, yang mana didukung dengan lingkungan yang baik. Keinginan yang kuat dari dalam diri untuk merubah diri menjadi lebih baik serta keikutsertaan pendidik dalam menanamkan disiplin pada dirinya sendiri sebagai figur yang harus dicontoh.

14. Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, tidak monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.

Keterlibatan pendidik dalam berdisiplin adalah hal yang dilakukan di pondok pesantren ini. Orang yang memberikan didikan mengajak agar melaksanakan didikannya bersama, serta apa yang disampaikan dapat

menarik perhatian dan memotivasi agar lebih bersemangat dalam mentaati peraturan yang ada.

Dalam penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar juga terdapat beberapa faktor penghambat baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, Yaitu sebagai berikut :

1. Tidak memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat aturan.

Di pondok pesantren ini masih kurangnya motivasi dalam diri santri sangat mempengaruhi peningkatan disiplin santri melalui penerapan nilai keteladanan, serta keadaan yang tidak memadai. Bahkan masih ada beberapa dari mudabbir dan ustadz yang masih saja tidak disiplin untuk mentaati peraturan yang ada, sehingga tidak patut dicontoh.

2. Sifat dan karakter yang berbeda dari santri menjadi salah satu hambatan dalam melaksanakan disiplin, sehingga sulit untuk diarahkan bersama. Karena para santri berasal dari berbagai suku, yang mana memiliki sifat yang berbeda-beda, sehingga harus diberi pengertian agar dapat diarahkan bersama.

Dan menurut teori, pendidik seharusnya mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif dan mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.

3. Tidak menyiapkan kegiatan sehari-hari sesuai dengan yang direncanakan, sehingga terjadi banyak penyimpangan.

Masih ada sifat meremehkan dari beberapa mudabbir, mereka merasa berkuasa sehingga terkadang meremehkan apabila diberi tugas dalam mentaati peraturan yang ada.

4. Memberikan tugas yang kurang jelas, tidak dapat dipahami, tidak sederhana dan bertele-tele.

Adanya pendidik yang tidak patut di contoh dan mengajarkan aturan dengan kurang jelas dan kurang dimengerti. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa pendidik yang hanya bisa memerintah akan tetapi ia sendiri tidak melakukannya sehingga tidak patut dicontoh.

Komunikasi yang tidak selaras antara ustadz dan mudabbir. Dalam menegakkan disiplin untuk menjadi teladan, komunikasi menjadi hal pokok yang harus ada dalam pembinaan keteladanan. Dalam penerapan nilai keteladanan untuk meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar, terkadang masih terdapat kejanggalan komunikasi yang menghambat pelaksanaan peningkatan disiplin santri yang mengakibatkan tidak berjalannya disiplin dengan baik.

15. Tidak menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, dan terkadang memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.

Di pondok ini masih ada pendidik yang kurang bisa menyampaikan peraturan dengan jelas bahkan apa yang disampaikan pendidik itu di luar kemampuan santri, sehingga santri kesulitan dalam memahaminya.

C. Analisis Implikasi Keteladanan dalam Peningkatan Disiplin Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar

Keteladanan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, penerapan keteladanan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar.

4) Mengembangkan pola perilaku diri peserta didik;

Disiplin yang dimiliki oleh santri akan membantu santri itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik itu di dalam pondok maupun di luar pondok. Santri akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Aturan yang terdapat di pondok akan bisa dilaksanakan dengan baik jika santri sudah memiliki disiplin yang ada dalam dirinya.

Di pondok pesantren ini, adanya penerapan keteladanan membuat santri lebih mentaati aturan dan menjiwai kedisipinan, karena para santri meneladani pendidiknya. Selain daripada itu, santri bisa menjadi contoh yang baik bagi sesamanya, karena santri selalu diberi pendidikan selama seharian penuh, hal ini terlihat dari kegiatan yang ada. Para santri

menjalankan peraturan dari mulai bangun tidur hingga tidur lagi, terutama kegiatan setelah pulang dari sekolah, mulai dari siang hingga malam hari para santri dididik untuk menjadi teladan bagi sesamanya sehingga dapat meningkatkan disiplin yang sudah diterapkan oleh pondok.

5) Meningkatkan standar perilaku peserta didik;

Penerapan keteladanan di pondok pesantren ini membentuk karakter santri yang berdisiplin dan patut di contoh oleh orang lain sehingga memiliki jiwa keteladanan. Menganggap bahwa suatu kedisiplinan adalah hal yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga meningkatkan standart perilakunya, dari yang belum mengenal disiplin hingga terbiasa akan disiplin sehingga memiliki jiwa kedisiplinan yang tinggi.

Pondok pesantren Wali Songo Ngabar merupakan wadah pendidikan islam yang mempunyai tujuan untuk dapat mempersiapkan kader-kader muslim yang tangguh, kuat, dan berakhlak. Tentu untuk terpenuhinya tujuan tersebut, maka pondok pesantren ini selalu mengemas pendekatan pendidikan dengan program-program harian santri. Program-program itulah yang membentuk karakteristik santri sehingga santri dapat mencapai tujuan pesantren tersebut.

Banyaknya program pesantren membuat santri menjadi memahami arti waktu itu sendiri, maka mau tidak mau secara tidak disadari akan tertanam dalam diri santri sebuah kedisiplinan. Kedisiplinan tidak dapat ditanamkan

secara instan tetapi melalui proses pembiasaan. Salah satunya yaitu dengan membiasakan diri untuk menjadi teladan sehingga tertanam pada dirinya jiwa keteladanan.

6) Melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Kedisiplinan sebagai alat untuk menegakkan disiplin yang dimaksud adalah suatu tindakan, perbuatan yang dengan sengaja diterapkan untuk kepentingan pendidikan di pondok. Tindakan atau perbuatan tersebut dapat berupa perintah, nasehat, larangan, harapan, dan hukuman atau sanksi. Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, berbudi pekerti luhur, patuh hormat, tenggang rasa dan berdisiplin.

Disamping itu, kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu.

Di pondok pesantren ini, penerapan keteladanan berhasil menjadikan santri lebih baik dalam bersikap, tepat waktu, sopan santun, dan tanggung jawab, karena keteladanan juga menjadi acuan bagi santri untuk berdisiplin. Serta mempermudah jalannya disiplin di pondok, karena pendidiknyalah yang dapat meningkatkan itu semua, karena ia sebagai figur teladan yang patut contoh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Penerapan Keteladanan dalam Meningkatkan Disiplin Santri

- j. Penerapan keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar dilakukan dengan strategi ; Konsep diri (*Self-concept*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), Analisis transaksional (*transactional analysis*), Terapi realitas (*reality therapy*), Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), Modifikasi perilaku (*behavior modification*), dan Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*).

2. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Penerapan Keteladanan dalam Meningkatkan Disiplin Santri

- a. Faktor Pendorongnya yaitu adanya gairah dan semangat dalam diri santri, peraturan yang jelas dan tegas, memulai kegiatan dengan disiplin waktu dan patuh/taat aturan, dan berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi.
- b. Faktor Penghambatnya yaitu adanya pendidik yang tidak memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, tidak patuh/taat aturan, sifat dan

karakter yang berbeda, tidak merencanakan kegiatan sehari-hari, memberikan tugas yang tidak dapat dipahami, dan memaksakan peserta didik sesuai dengan pemahaman pendidik.

3. Implikasi Keteladanan dalam Peningkatan Disiplin Santri

Pengaruh keteladanan dalam meningkatkan disiplin santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo yaitu :

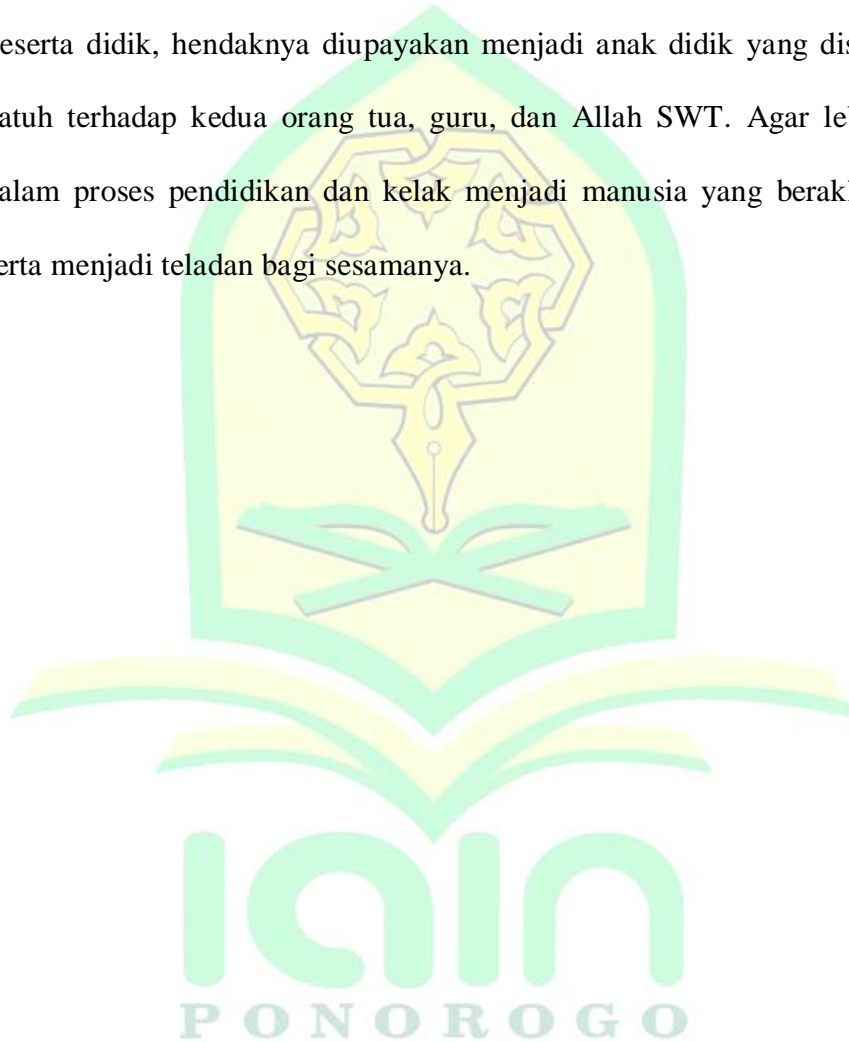
- a. Mengembangkan pola perilaku untuk diri peserta didik;
- b. Meningkatkan standar perilaku peserta didik;
- c. Melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

B. Saran

Pendidikan keteladanan sebagai sarana pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, mudah-mudahan bisa memberikan manfaat untuk berbagai kalangan:

1. Lembaga pendidikan, hendaknya merespon terhadap visi dan misi yang telah dicanangkan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat khusus bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Peserta didik harus diberi kebebasan dalam berpendapat dan kebebasan untuk berkreasi. Sehingga peserta didik bisa berkembang secara optimal, dan terlahir generasi bangsa yang cerdas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keteladanan.

2. Pendidik, hendaklah lebih kreatif dan lebih sabar dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik, agar tercipta suasana pendidikan yang harmonis, sehingga dalam diri pendidik akan muncul kewibawaan dan kebijaksanaan yang lebih tinggi.
3. Peserta didik, hendaknya diupayakan menjadi anak didik yang disiplin serta patuh terhadap kedua orang tua, guru, dan Allah SWT. Agar lebih mudah dalam proses pendidikan dan kelak menjadi manusia yang berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi sesamanya.



DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, Cet 1, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta, 1980.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit J-Art, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian, Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarain, 1998.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif: paradigma baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution. *Metodologi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: DIVA Press, 2009.

- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. IX, 2008.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suparlan. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tim penyusun. *Buku pedoman penelitian Skripsi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zaini, Hisyam, et al., *Strategi pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

